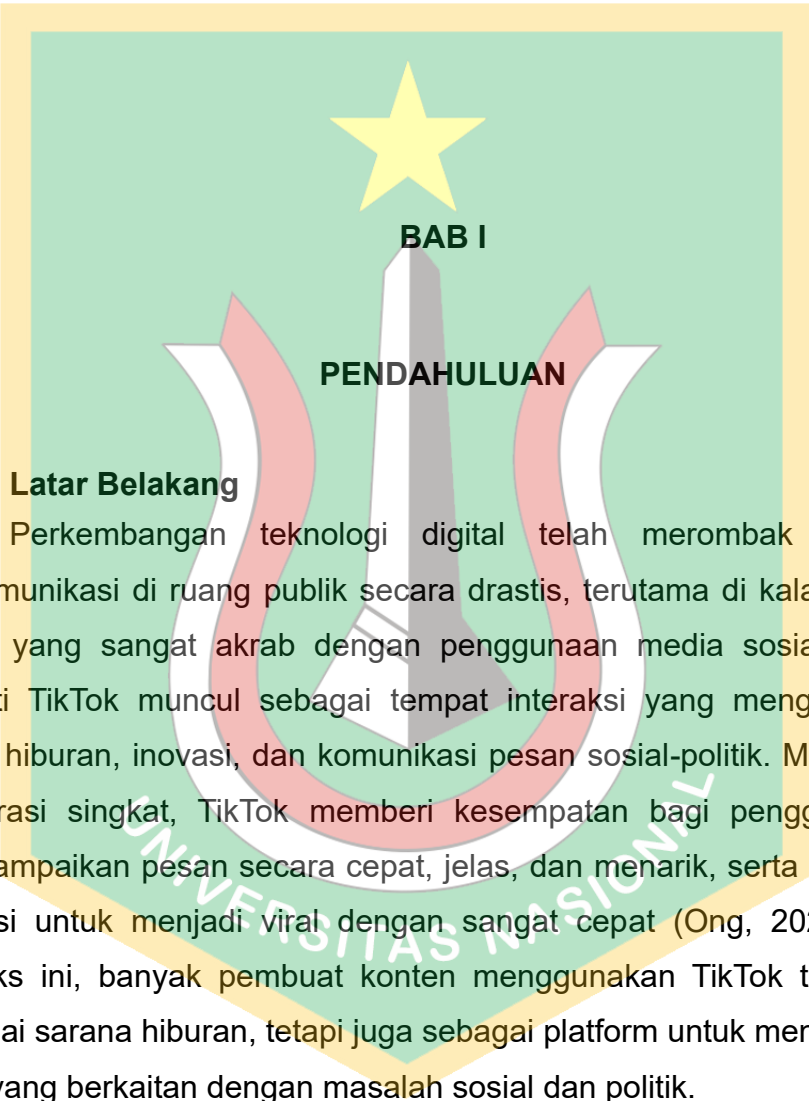




BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah merombak cara kita berkomunikasi di ruang publik secara drastis, terutama di kalangan anak muda yang sangat akrab dengan penggunaan media sosial. Platform seperti TikTok muncul sebagai tempat interaksi yang menggabungkan unsur hiburan, inovasi, dan komunikasi pesan sosial-politik. Melalui video berdurasi singkat, TikTok memberi kesempatan bagi pengguna untuk menyampaikan pesan secara cepat, jelas, dan menarik, serta mendorong potensi untuk menjadi viral dengan sangat cepat (Ong, 2020). Dalam konteks ini, banyak pembuat konten menggunakan TikTok tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai platform untuk menyampaikan kritik yang berkaitan dengan masalah sosial dan politik.

Salah satu figur publik yang menonjol adalah Bintang Emon (@bintangemontersenyum), seorang komika yang dikenal dengan penggunaan diksi satire untuk menyampaikan kritik terhadap isu-isu pemerintahan. Satire, sebagai bentuk komunikasi yang memadukan humor, ironi, dan sindiran, memiliki kekuatan menyampaikan pesan kritis secara

halus namun mengena (Keraf, 2004). Diksi satire, menurut Keraf (2004), merupakan pilihan kata yang bertujuan mengekspos kesalahan atau ketidakadilan dengan cara yang mengundang tawa atau senyum miris, tetapi tetap memicu refleksi kritis. Dalam konteks Bintang Emon, penggunaan frasa-frasa viral menjadikan pesan tidak hanya menghibur, tetapi juga melekat dalam ingatan audiens dan berpotensi memengaruhi opini publik.

Generasi Z, yang ditandai dengan kelahiran dan perkembangan di zaman digital, memiliki ciri-ciri khas dalam cara mereka menerima informasi. Mereka cenderung responsif terhadap isu-isu aktual, menyukai penyampaian pesan yang kreatif, dan memanfaatkan media sosial sebagai sarana utama berekspresi (Kurniawan, 2020). TikTok menjadi salah satu medium paling efektif bagi generasi ini karena kontennya yang singkat, visual, dan mudah diakses. Penggunaan diksi satire oleh Bintang Emon dalam konten TikTok berpotensi membentuk persepsi dan pola pikir Generasi Z terhadap penguasa, baik melalui penegasan kritik maupun pembingkaiannya dengan bahasa yang relevan dengan gaya komunikasi generasi tersebut.

Fenomena ini dapat dipahami melalui konsep Cultivation yang diperkenalkan oleh Gerbner (1969), yang menyatakan bahwa eksposur secara terus menerus terhadap media dapat mempengaruhi cara pandang dan persepsi audiens terhadap dunia. Dalam konteks TikTok, eksposur berkelanjutan terhadap satire politik dapat memengaruhi cara Generasi Z menilai kebijakan, perilaku, dan integritas penguasa. Selain itu, teori Uses and Gratifications yang diajukan oleh Katz dan Blumler (1974) menyoroti bahwa penonton secara aktif menentukan pilihan media yang sesuai dengan kebutuhan mereka, termasuk untuk hiburan, memperoleh informasi, dan mengekspresikan diri—semua aspek yang terdapat dalam konten satire Bintang Emon.

Penggunaan satire di media sosial juga dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes (1960), yang melihat bahasa sebagai sistem tanda yang sarat makna. Dalam hal ini, frasa viral dan simbol-simbol visual yang digunakan Bintang Emon menjadi signifier yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan pesan ideologis. Hal ini memperkuat posisi satire sebagai bentuk komunikasi yang kompleks—memadukan bentuk linguistik, gaya visual, dan konteks sosial-politik dalam satu kemasan yang mudah diakses.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bahasa satire di media sosial memiliki potensi besar dalam menciptakan keterlibatan publik yang tinggi (Arlinda & Baadila, 2022; Wijaya & Muktarruddin, 2023). Namun, dampak spesifiknya terhadap pembentukan persepsi politik generasi muda di Indonesia masih memerlukan kajian mendalam, khususnya dalam konteks platform TikTok yang memiliki algoritma distribusi konten berbasis minat dan interaksi pengguna. Penelitian ini memposisikan diri untuk mengisi celah tersebut dengan memusatkan perhatian pada konten satire Bintang Emon dan respons Generasi Z sebagai audiens utama.

Dalam ruang lingkup penelitian ini, perlu dicatat bahwa pemilihan kata dan cara berbahasa di dalam konten TikTok tidak hanya memengaruhi pengguna secara pribadi, tetapi juga mampu membentuk tren serta norma budaya yang lebih luas di dalam masyarakat. Dengan mengetahui cara bahasa dipakai dan diterima dalam konteks platform media sosial, kita bisa merancang pendekatan yang lebih efektif untuk mengatasi dan mengatur dampak sosial dari penggunaan media sosial secara keseluruhan.

1.2. Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah bentuk serta strategi pemilihan diksi satire yang digunakan oleh Bintang Emon dalam konten TikTok, dan bagaimana strategi tersebut berfungsi sebagai medium kritik terhadap penguasa?
2. Karakteristik linguistik dominan apa yang dapat diidentifikasi dalam penggunaan satire pada konten TikTok Bintang Emon, dan tren kebahasaan apa yang muncul dari praktik kebahasaan tersebut?
3. Bagaimanakah konsumsi konten satire Bintang Emon di TikTok membentuk dan mempengaruhi konstruksi persepsi serta pola pikir Generasi Z terhadap penguasa?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian dalam tesis ini adalah :

1. Menganalisis bentuk dan strategi penggunaan diksi satire oleh Bintang Emon dalam konten TikTok-nya sebagai sarana kritik terhadap penguasa.
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan karakteristik linguistik yang dominan dalam penggunaan satire serta tren kebahasaan yang muncul dalam konten TikTok Bintang Emon.
3. Mengungkap bagaimana persepsi dan pola pikir Generasi Z terhadap penguasa dibentuk dan dipengaruhi oleh konsumsi konten satire Bintang Emon di TikTok.

1.4. Manfaat Penelitian

Berikut adalah beberapa manfaat dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu linguistik, terutama dalam kajian mengenai diksi serta gaya bahasa satire yang dimanfaatkan di media sosial sebagai sarana kritik sosial-politik. Hasil penelitian ini memperdalam pemahaman tentang bagaimana pilihan kata yang sederhana namun kuat, sebagaimana dijelaskan oleh Keraf (2007), dapat menghasilkan efek retorik sekaligus memengaruhi cara pandang audiens. Lebih jauh, penelitian ini juga memperluas pemanfaatan teori komunikasi massa, seperti Cultivation Theory dan Uses and Gratifications, dalam konteks terkini penggunaan TikTok oleh Generasi Z. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya teori linguistik dan komunikasi, tetapi juga membuka ruang bagi penelitian lanjutan terkait peranan bahasa satire dalam membentuk opini publik pada era digital.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis sebagai rujukan bagi berbagai kalangan dalam memahami dampak penggunaan diksi satire di media sosial. Bagi para kreator konten, temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk merancang strategi komunikasi yang lebih efektif dalam menyampaikan kritik sosial maupun politik kepada audiens muda, khususnya Generasi Z. Dari sisi pembuat kebijakan, hasil penelitian memberikan wawasan mengenai bagaimana generasi muda mengakses serta merespons isu politik melalui konten digital, sehingga dapat menjadi dasar penyusunan komunikasi publik yang lebih relevan dan mendorong partisipasi. Sementara itu, bagi pendidik maupun akademisi, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan literasi media serta kesadaran kritis generasi muda agar mampu menyikapi isu politik secara lebih bijaksana dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam bidang akademis, tetapi juga

menawarkan pedoman praktis dalam pengelolaan komunikasi politik di era digital.

3. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya kalangan muda, tentang pentingnya literasi media serta sikap kritis dalam menyaring informasi yang diperoleh dari media sosial. Dengan mengetahui bagaimana penggunaan diksi satire dapat membentuk pola pikir dan persepsi, generasi muda diharapkan lebih bijak serta bertanggung jawab dalam merespons berbagai isu politik.

4. Pemahaman Etika

Selain itu, penelitian ini berpotensi meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya etika dalam pemanfaatan media sosial. Dengan memahami pengaruh pilihan diksi serta gaya bahasa tertentu dalam konten TikTok—baik yang bersifat positif maupun negatif—kita dapat menyusun pedoman etis yang lebih tepat untuk berkomunikasi di ranah digital, sekaligus mendorong perilaku yang lebih inklusif dan konstruktif. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi berarti, baik dalam ranah teoretis maupun praktis, serta membuka peluang bagi kajian lanjutan terkait komunikasi massa dan media sosial.

1.5. Definisi Operasional

1. Diksi

Diksi merupakan pilihan kita dalam suatu tulisan. Menurut Keraf (2009 : 24), diksi adalah pemilihan kata yang tepat dan selaras untuk

mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan.

2. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara khas yang digunakan seseorang dalam menyampaikan gagasan, perasaan, atau sikap melalui bahasa tertentu, sehingga pesan yang disampaikan memiliki kekuatan retorik maupun estetis. Menurut Keraf (2010) gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa.

3. Satire

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), satire adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sindiran terhadap seseorang atau suatu keadaan. Berdasarkan pendapat Keraf (1991 : 144), kata satire diturunkan dari kata *satura* yang berarti “talam yang berisi berbagai macam buah-buahan”. Satire merupakan ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu.

4. Generasi Z (Gen Z)

Generasi Z atau Gen Z merujuk pada kelompok individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 (Alawiyah & Harared, 2023). Jean M. Twenge (2017) dalam karyanya *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood* menjelaskan bahwa Gen Z merupakan generasi pertama yang sejak awal kehidupannya akrab dengan smartphone dan media sosial. Kondisi tersebut secara signifikan memengaruhi pola interaksi mereka serta cara pandang dalam memahami realitas sosial.